

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memulai program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi kesepakatan bersama dalam upaya memenuhi pencapaian prioritas pembangunan kesehatan pada tahun 2015-2019 dalam rangka program menuju Indonesia sehat adalah tercapainya mortalitas (angka kematian) baik Angka Kematian Ibu (AKI) maupun Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Ibu dan Bayi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat suatu negara, mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya dan juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan dan kesehatan (Kemenkes, 2016).

Angka kematian ibu dan bayi di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, salah satu penyebab tingginya angka kematian pada bayi atau neonatal adalah kasus asfiksia. Asfiksia merupakan kasus kegawatdaruratan pada bayi yang tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, keadaan ini disertai dengan adanya hipoksia, hiperkapnia dan berakhir dengan asidosis. Faktor penyebab terjadinya asfiksia diantaranya adalah karena faktor ibu, faktor plasenta, faktor fetus dan faktor neonatus (Marmi & Rahardjo, 2012).

Bayi baru lahir yang mengalami asfiksia merupakan masalah yang erat kaitannya dengan jenis persalinan (Kehamilan gemeli, kelainan letak janin,

sectio cesarea, dan proses persalinan abnormal lainnya). Hampir sebagian besar asfiksia pada bayi baru lahir merupakan kelanjutan dari asfiksia janin, sehingga kejadian asfiksia pada saat kelahiran sudah dapat diperkirakan sebelum janin dilahirkan. Persalinan memegang peranan terpenting untuk keselamatan bayi, karena Bayi yang mengalami asfiksia dapat berdampak buruk pada perkembangan mental, terganggunya kecerdasan dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Selain menyebabkan kematian pada bayi, dampak panjang yang dapat dialami anak adalah gangguan retardasi mental, dan kelainan neurologis. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk dilakukan tindakan resusitasi segera setelah lahir dalam penatalaksanaan asfiksia neonatorum.

Menurut *World Health Organization* (WHO) kejadian asfiksia menempati penyebab kematian ketiga di dunia dalam periode awal kehidupan dengan presentase sebanyak 23 % atau setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia dan hampir 1 juta bayi ini meninggal. Begitu juga di Indonesia yang menunjukkan bahwa menurut hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, yang artinya sudah mencapai target MDGs 2015 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup dengan komplikasi yang menjadi penyebab kematian terbanyak yaitu asfiksia, BBLR dan Infeksi (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan profil Jawa Timur pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kejadian asfiksia di Provinsi Jatim mencapai 26,75 % dari 60.136 bayi yang

lahir hidup. Di Kabupaten Kediri sendiri pada tahun 2016 menunjukkan bahwa selama tahun 2015 Angka Kematian Bayi (AKB) akibat terjadinya asfiksia mengalami peningkatan yang semula 39 % meningkat menjadi 44%, sedangkan jumlah kasusnya ada 252 dengan kematian 52 kasus. Disusul BBLR 44%, kelainan cacat bawaan 20%, infeksi 4% dan penyebab lainnya 1%(Dinkes Kab. Kediri, 2016).

Salah satu faktor penyebab terjadinya asfiksia neonatorum adalah faktor neonatus yakni persalinan pada kelainan letak. Kejadian kelainan letak janin didalam rahim ditemukan sekitar 3-4% dengan presentase bokong dari seluruh Persalinan (Manuaba *et al*,2012). Menurut Nugraha (2007) kelainan letak menyumbang 13 % Angka Kematian Ibu (AKI), letak sungsang terjadi dalam 3-4% dari persalinan di Indonesia dan *mortalitas* perinatal dengan letak sungsang 13 kali lebih tinggi daripada kematian perinatal dengan presentasi kepala, sedangkan untuk *morbidity* perinatal dengan kelainan letak sungsang 5-7 kali lebih tinggi daripada presentasi kepala.

Menurut Rahmah Tahir (2012) menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan persalinan tindakan beresiko 4,44 kali melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal, dengan nilai LL dan UI (95% CI 2,342-8,433) tidak mencakup nilai 1 sehingga nilai OR diperoleh bermakna secara statistic (Tahir,2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ryka Jueryah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 360 responden, persalinan letak sungsang sebanyak 240 (66,7%), sedangkan sebagian kecil tidak sungsang yaitu 120 (33,3%).

Dari 360 bayi baru lahir yang mengalami kejadian asfiksia adalah 56 (15,6%) sedangkan bayi yang tidak mengalami asfiksia adalah 304 (84,4%), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara persalinan letak sungsang dengan kejadian asfiksia di Rumah sakit Dustira Kota Cimahi dengan nilai $p=0,000 > \alpha (<0,05)$ (Juaeriah , 2015)

Komplikasi yang sering terjadi pada persalinan dengan kelainan letak adalah asfiksia neonatorum. Oleh karena itu tindakan yang dapat dicegah untuk mengurangi angka kejadian asfiksia neonatorum pada persalinan dengan kelainan letak adalah dengan melakukan deteksi dini sejak periode *Antenatal Care* (ANC) dan mempersiapkan proses persalinan dengan tepat agar dapat teridentifikasi factor resiko terjadinya asfiksia, sehingga pelaksanaan asuhan pada bayi baru lahir dengan asfiksia dapat dilakukan secara cepat dan tepat, yakni dapat dilakukan dengan penilaian menggunakan table *zatughni- andros*. Selain itu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kematian neonatal yang diakibatkan karena asfiksia dapat dilakukan dengan meningkatkan ketrampilan dan *skill* tenaga medis dalam penatalaksanaan manajemen asuhan bayi baru lahir dengan asfiksia.

Berdasarkan hasil survey data awal yang dilakukan di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri pada bulan Januari 2019 selama tahun 2018 jumlah persalinan sebanyak 2946 pasien, dan terdapat jumlah persalinan dengan kelainan letak sebanyak 7,63 %, dan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir periode Januari-Desember 2018 adalah 13,06 %, jumlah kejadian asfiksia ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan berdasarkan

hasil survey data awal yang dilakukan di RSUD. Gambiran Kota Kediri pada bulan Januari 2019 didapatkan bahwa selama tahun 2018 jumlah persalinan di RSUD. Gambiran Kota Kediri sebanyak 852 persalinan, dan terdapat jumlah persalinan dengan kelainan letak sebanyak 7,51% dan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir sebanyak 13,02%.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Antara Kelainan Letak Janin Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir Di RS.Aura Syifa Kabupaten Kediri ?”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kelainan letak janin pada ibu bersalin di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri Periode Januari-Desember Tahun 2018.

2. Mengidentifikasi kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri Periode Januari-Desember Tahun 2018.
3. Menganalisis hubungan antara kelainan letak janin dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RS. Aura Syifa Kabupaten Kediri Periode Januari-Desember Tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Tenaga Kesehatan dalam menghadapi masalah asfiksia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

b. Bagi Tempat Penelitian (RS)

Dapat dijadikan sebagai gambaran bagi pihak Rumah Sakit dalam upaya pencegahan dan penanganan asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir demi meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan di Rumah Sakit.

c. Bagi Tenaga Kesehatan atau Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan akan pentingnya peran tenaga medis dalam melakukan penatalaksanaan manajemen asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.